



Ayat-Ayat Jihad

Pelangi » Risalah | Rabu, 2 Juni 2010 19:16

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

Sebagaimana yang telah diketahui, Sayyid Qutb adalah salah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Sosoknya sangat terkenal dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin, bahkan dirinya tergolong sebagai pensyarah ideologi Ikhwan.

Militansi, kecerdasan, dan keistiqamahannya diiringi dengan tulisan dan ceramahnya yang fasih memberikan magnet yang memiliki arus kuat bagi para kader dan simpatisan Ikhwanul Muslimin.

Apa hubungan Sayyid Qutb dengan jihad? Sebagaimana opini yang telah melukiskan bahwa makna jihad beberapa tahun belakangan ini telah banyak diselewengkan menjadi makna terorisme.

Penyelewengan ini, sejatinya, bersumber dari para ilmuwan dan penulis barat. Dan untuk menjadikan argumentasi memiliki kekuatan, mereka selalu menyebut-nyebut nama Sayyid Qutb dan menjadikannya sebagai perintis gerakan Islam radikal atau fundamentalis.

Contohnya Jhon L Espito, Ilmuwan politik Islam asal Amerika Serikat, menggolongkan Sayyid Qutb sebagai tokoh Islam militan dan radikal. Hal ini terlihat dalam tanggapannya ketika membahas Usamah bin Ladin.

Nama Sayyid Qutb selalu dijadikan rujukan dalam terorisme, dikarenakan beliau menjadi tokoh idola dari Abdullah Azzam dalam tauladan dakwah dan pergerakan dalam perjuangan Islam, sedangkan Abdullah Azzam adalah guru dari Usamah Bin Ladin.

Disamping itu, dua karya monumentalnya, *Fi Zilalil Qur'an* dan *Ma'alim Fith-Thariq*, merupakan buku yang cukup detail mengupas makna dan hal-hal yang berkaitan dengan jihad.

Pemahamannya Terhadap Jihad

Sebenarnya, dalam mendefenisikan jihad, Sayyid Qutb tak jauh beda dengan Sayyid Sabiq. Yakni berperang untuk menegakkan kalimatullah menjadi luhur.

Keduanya mengimani dan menjadikan surat Al-Anfal ayat 72 sebagai salah satu ayat disyari'atkannya jihad, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi."

Latar belakang keduanya setidaknya melahirkan sedikit perbedaan. Sayyid Sabiq ialah ilmuwan yang lebih banyak cenderung dalam bidang fiqh, sedangkan Sayyid Qutb, sosok pemikir Muslim yang aktivitasnya lebih berkecimpung dalam bidang Harakah Islamiyah (pergerakan Islam).

Sehingga dalam menekankan nilai jihad, Sayyid Qutb sedikit lebih tinggi dari Sayyid Sabiq. Sayyid Qutb melukiskan dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an*, bahwa jihad bersifat ofensif bukan defensif. Karena watak ajaran Islam sendiri adalah ofensif dalam menyebarkan misi Islam ke seluruh jagat raya, tanpa memandang batas warna kulit dan geografis.

Dari sini dapat dipahami, bahwa Sayyid Qutb mengkritik keras pandangan para orientalis (para pemikir Eropa) yang telah mendefenisikan jihad dengan makna yang salah, yaitu pasukan Islam yang beringas dan

membunuh secara membabi buta tanpa etika, sadis.

Selain itu, Sayyid Qutb juga tidak sepandapat dengan kelompok yang mengatakan bahwa jihad hanyalah bersifat defensif belaka, yang menganggap bahwa jihad, perang, dan pedang sudah tidak ada lagi dalam Islam, sekalipun ada hanya untuk membela diri apabila diperangi.

Seolah-olah kelompok tersebut, menurut Sayyid Qutb, beranggapan bahwa konsep jihad dengan senjata telah ternasakh (terhapus) dengan sendirinya.

Jihad sekarang hanya menggunakan lisan dan tulisan. Sehingga tak layak lagi kita mempelajari bagaimana menggunakan meriam, tank, dan alat-alat perang lainnya. Untuk menanggapi pemahaman tersebut, Sayyid Qutb memberikan sebuah renungan, "Bayangkan seandainya saja Abu Bakar, Umar, dan Utsman (radiyallahu 'anhum), setelah mampu mengamankan Jazirah Arab dari serangan pasukan Romawi dan Persia, mereka duduk berpangku tangan dan tidak lagi melakukan penyebaran Islam, akankah Islam tersebar ke seluruh dunia?

Namun Sayyid Qutb menekankan dalam kitab Ma'alim fith-Thariq, bahwa jihad yang bersifat fisik dapat dilaksanakan bila dakwah Islam dirintangi.

Bila dakwah dengan lisan tidak dirintangi, maka jihad dengan lisan itulah yang dilakukan. Karena aral yang merintangi sudah tidak ada, kebebasan berdakwah benar-benar terjamin, dan manusia benar-benar bebas dari segala tekanan eksternal.

Sehingga prinsip tidak adanya pemaksaan agama benar-benar dapat teralisasi, sedangkan di saat adanya rintangan dan tekanan-tekanan tersebut, maka yang mesti dilakukan pertama kali adalah menghilangkan tekanan dan rintangan tersebut dengan segala kekuatan yang ada.

Dari sini, dapat dipahami bahwa Sayyid Qutb tidak semena-mena melepaskan kata 'Jihad fisik' dari lisannya. Konsep jihad selalu membawa kemaslahatan untuk masyarakat banyak, bukan sebagai konsep yang menakutkan pribadi manusia. Hal inilah yang tertanam dalam pemahaman Sayyid Qutb terhadap jihad.

Surat Al-Anfal dan Bara'ah

Surat al-Anfal merupakan kalam Ilahi yang menjelaskan sikap kaum kafir terhadap Rasulullah setelah disyari'atkannya jihad.

Kaum kafir ketika itu terbagi menjadi tiga : orang-orang yang berdamai dengan Rasulullah, orang-orang yang memeranginya, dan orang-orang yang tunduk di bawah pemerintahannya. Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk memenuhi kesepakatan perjanjian dan perdamaian dengan mereka yang berdamai selama mereka tetap konsisten dengan kesepakatan tersebut. Jika dikhawatirkan mereka akan berkhianat, maka perjanjian itu dibatalkan.

Namun Rasulullah tidak diizinkan untuk memerangi mereka, sehingga diketahui dengan jelas bahwa mereka merusak perdamaian.

Ketika membaca surat Al-Anfal ayat 72, 74, dan 75, Sayyid Qutb kelihatan memiliki 'suara' tinggi untuk dengan menegakkan kepemimpinan Islam mendunia. Hal ini terlihat ketika Sayyid Qutb mengaitkan jihad dengan perjuangan untuk menegakkan kepemimpinan Islam.

Karena dalam pandangan Sayyid Qutb, sekarang dunia telah kembali kepada Jahiliyah. Hukum Allah telah dihapuskan dari kehidupan manusia, dan manusia kembali menyembah kepada sesama manusia setelah dulu dibebaskan oleh Islam.

Sekarang dimulai lagi perjalanan baru Islam -seperti perjalanan pertama- dengan memberlakukan

hukum-hukumnya secara bertahap, hingga tegaknya kembali negeri Islam dan hijrah. Setelah terciptanya kembali masyarakat dan peradaban Islam, hal ini akan mencatat bahwa peradaban besar tersebut tidak pernah sehari pun menjadi peradaban Barat, tapi selamanya akan menjadi peradaban Islam.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa orang-orang kafir memandang Rasulullah ketika disyari'atkannya jihad terbagi kepada tiga golongan. Dalam Surat Bara'ah (At-Taubah) Allah menjelaskan hukum ketiga kelompok tersebut.

Dalam tafsir Fi Zilal Qu'ran-nya, Sayyid Qutb menuliskan, bahwa Rasulullah diperintahkan untuk memerangi musuh beliau dari kalangan ahlul kitab, sehingga mereka membayar jizyah (pajak) atau memeluk Islam.

Dan beliau diperintahkan untuk memerangi kaum kafir dan munafik dengan bertindak keras terhadap mereka. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerangi orang-orang kafir dengan pedang dan panah. Dan beliau memerangi orang munafik dengan lisan dan argumentasi. Di samping itu, Rasulullah diperintahkan supaya melepaskan perjanjian dengan kaum kuffar dan mengembalikan janji itu kepada mereka.

Sedangkan dalam buku Ma'alim fit-Thariq, Sayyid Qutb melanjutkan pemikirannya tersebut dengan periode sejarah. Dalam periode Mekkah dan awal hijrah ke Madinah, kata Sayyid Qutb, kaum Muslimin tidak diperintahkan untuk berperang. Mereka hanya diperintahkan, "Tahanlah tangan kamu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikan zakat." (QS. An-Nisa' [4] : 77).

Tidak diizinkannya berperang pada periode Mekkah ini, menurut Sayyid Qutb, ada beberapa kemungkinan sebab : Di antaranya adalah telah terjaminnya kebebasan berdakwah di Mekkah. Fase Mekkah adalah fase pendidikan dan persiapan serta untuk menghindari peperangan dalam setiap rumah penduduk (karena pada saat itu masih banyak keluarga umat Islam yang belum se-akidah).

Kemudian Allah mengizinkan perang dengan kalam-Nya, "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata : Tuhan kami hanyalah Allah." (QS. Al-Hajj [22] : 39-40).

Kemudian, Allah mewajibkan peperangan terhadap orang-orang yang memerangi mereka saja, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kami." (QS. Al-Baqarah [2] : 190).

Setelah itu, Allah memerintahkan untuk memerangi orang-orang Musyrik semuanya, "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya." (QS. At-Taubah [6] : 36).

Mengutip pandangan Ibnu Qayyim dalam kitab Zaadul Ma'aad, Sayyid Qutb mengatakan bahwa peperangan dalam Islam (jihad) mengalami perkembangan yang menarik : Pertama diharamkan, lalu kemudian diizinkan. Berikutnya diperintahkan hanya untuk orang-orang yang memulai peperangan, kemudian terakhir diperintahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrik yang ada.

Oleh karena itu, membantah kelompok yang memandang jihad bersifat defensif, Sayyid Qutb mencoba mengajak mereka untuk menelaah kalam llahi yang tercatat dalam surat An-Nisa : 74-76, Al-Anfal : 38-40, dan At-Taubah : 29-32. Ayat-ayat tersebut, menurut Sayyid Qutb, cukup untuk menjadi dasar disyari'atkannya berjihad, dengan diiringi konsep, "Tidak ada paksaan dalam agama."

Jadi, jihad yang bersifat opensif, menurut Sayyid Qutb, merupakan landasan bagi pemuliaan manusia di muka bumi ini. Untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia dan kembali menuju kepada penghambaan kepada Allah. Sebagaimana manhaj para Anbiya' mengajak umatnya untuk semata-mata beribadah dan mentauhidkan Allah.

Wallahu a'lam.

